

**PAKELIRAN WAYANG BABAD
LAKON HARYA PENANGSANG**

**Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni
disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat
Sarjana S-1 Program Studi Seni Pedalangan**



Diajukan oleh :
Lilik Agung Suprihanto
NIM 1210113016

**JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

PAKELIRAN WAYANG BABAD LAKON HARYA PENANGSANG

Disusun oleh :
Lilik Agung Suprihanto
NIM 1210113016

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 11 Juli 2019

Susunan Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota

Dr. Dewanto Sukistono., M.Sn.
NIP 19690927 199802 1 001

Ketua Dewan Penguji

Drs. Ign. Krisna Nuryanta Putra, M.Hum.
NIP 19651217 199303 1 002

Pembimbing II/Anggota

Retno Dwi Intarti, S.Sn., M.A.
NIP 19730903 199903 2 001

Penguji Ahli/Anggota

Udreka, S.Sn., M.Sn.
NIP 19670116 199802 1 001

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima sebagai salah satu
persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
Tanggal 25 Juli 2019

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Siswadi, M.Sn.
NIP 19591106 198803 1 001

Menyetujui
Ketua Jurusan Pedalangan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Drs. Ign. Krisna Nuryanta Putra, M.Hum.
NIP 19651217 199303 1 002

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Lilik Agung Suprihanto
Nomor Mahasiswa : 1210113016
Program Studi : Seni Pedalangan
Tempat, Tanggal lahir : Bantul, 16 Januari 1975
Alamat : Nitiprayan, No 75, RT 02, DK VII Jomegatan,
Ngestiharjo Kasihan Bantul Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi Tugas Akhir berjudul :

PAKELIRAN WAYANG BABAD LAKON HARYA PENANGSANG

Adalah asli dan belum pernah ditulis oleh penulis lain. Semua pendapat atau ide orang lain yang diambil dalam skripsi ini dilakukan dengan prosedur ilmiah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta 25 Juli 2019
Yang membuat pernyataan

(Lilik Agung Suprihanto)

MOTTO

“Aja sira sumelang amarga ora diperlu ngelmumu, jalaran yen ana wolak-waliking jaman, ngelmu kang sira darbeni iku bisa uga malah nguwasani donya iki, lamun iku pancen ngelmu kang murakabi manungsa sadonya”

Artinya, janganlah kecewa sebab ilmumu tidak diperlukan, siapa tahu ada perubahan jaman yang memungkinkan ilmu yang kamu miliki itu akan dapat menguasai dunia, kalau itu memang berguna untuk manusia sedunia.

PERSEMBAHAN

Teriring doa dan rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, dengan tulus saya mempersembahkan kepada:

1. Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah banyak memberikan pendidikan, perlengkapan pementasan beserta fasilitas yang ada di jurusan pedalangan, sehingga semuanya berjalan dengan lancar.
2. Bapak ibu dosen yang terhormat yang selalu membimbing saya, sehingga bisa mengikuti ujian akhir dengan baik.
3. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Jurusan Pedalangan yang telah membantu segalanya dalam proses menuju ujian sampai selesai.
4. Saudara Anang Primantoro S. Sn. yang telah membantu pengkarya sebagai penata iringan tugas akhir saya.
5. Ibu kandung Ny Amini, orang tua angkat saya yang telah merestui saya untuk menuju tugas akhir.
6. Bapak Wardjudi, bapak M Sugiarto, bapak Ir. Eko Suryo Maharsono, MM. dan bapak Projoswasono yang bersedia berdiskusi dengan saya sehingga ujian akhir bisa terpenuhi.
7. Bapak Dr. Junaidi., S.Kar, M. Hum. dan sdr Fani Rickyansyah S. Sn.yang bersedia meminjamkan sebagian wayang untuk kebutuhan tugas akhir saya.
8. Istri saya Enita Yuniati., S.Pd. dan anak saya Fadly Prihatma Putra tersayang yang tidak bisa diumpamakan seberapa pedulinya untuk kebutuhan kuliah saya.
9. Saudaraku semua yang selalu membimbing dan menyemangati saya sehingga saya bisa menyelesaikan tugas ini dengan lancar.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur pengkarya haturkan kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberikan rahmat kesehatan dan hidayah-Nya kepada pengkarya, sehingga dapat menyelesaikan naskah perancangan karya seni wayang babad lakon “Harya Penangsang”. Naskah perancangan karya ini dibuat untuk memenuhi Tugas Akhir sebagai syarat mengakhiri jenjang studi S-1 di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Deskripsi karya seni pedalangan ini adalah proses awal menuju langkah selanjutnya bagi pengkarya untuk melahirkan karya-karya baru yang lebih baik dan sempurna. Hal ini tentunya dibutuhkan bimbingan dorongan dan motifasi dari semua pihak baik dari keluarga, akademisi, dosen, teman, guru, termasuk pelaku seni pedalangan, pecinta seni dan pemerhati seni pedalangan. Semoga karya ini dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan, petunjuk atau pedoman dan juga bermanfaat bagi para pembaca untuk menambah pengetahuan.

Perancang mengakui di dalam karya ini banyak proses yang dilalui dan mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kiranya melalui penghantar singkat ini pengkarya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Krisna Nuryanta Putra, M.Hum. Selaku Ketua Jurusan Pedalangan dan semua bapak ibu dosen Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Dewanto Sukistono., M.Sn. Selaku pembimbing I yang telah memberi bimbingan dari proses awal sampai akhir sehingga semuanya bisa berjalan dengan lancar.
3. Ibu Retno Dwi Intarti, S.Sn., M.A. selaku pembimbing II yang telah membantu dan membimbing pengkarya dengan sabar dalam proses awal sampai akhir.

4. Bapak Drs. Djoko Suseno, M.Hum selaku dosen wali dan seluruh dosen yang selalu memberi motivasi pengkarya untuk selalu maju dalam segala hal yang positif .
5. Teman-teman Jurusan Pedalangan dan Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
6. Semua pihak yang telah membantu segalanya sehingga pengkarya bisa menjalankan tugas akhir dengan lancar.

Pengkarya menyadari banyak kekurangan dalam penulisan karya karena pengalaman yang sangat kurang dalam karya tugas akhir ini, untuk itu mohon kritikan, saran dan masukan-masukan untuk menjadi lebih sempurna.

Terimakasih

Yogyakarta, 25 Juli 2019

Lilik Agung Suprihanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
INTISARI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Karya	5
D. Manfaat Karya.....	5
E. Tinjauan Pustaka dan Tinjauan Karya	5
1. Tinjauan Pustaka	5
2. Tinjauan Karya.....	6
F. Konsep Karya.....	9
G. Metode Perancangan Karya	11

1. Proses Pengumpulan Data.....	12
2. Proses Penyusunan Naskah	12
3. Proses Pembuatan Boneka Wayang	13
4. Proses Latihan	13
5. Pemantapan Hasil Yang Diperoleh dan Evaluasi Hasil Latihan.....	14
6. Pementasan.....	14
H. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II STRUKTUR DRAMATIK WAYANG BABAD LAKON HARYA PENANGSANG.....	16
A. Sinopsis	16
B. Struktur Dramatik Harya Penangsang.....	21
1. Tema dan Amanat	21
2. Penokohan.....	22
3. Latar (<i>Setting</i>).....	43
4. Alur (<i>Plot</i>).....	44
5. Irian	57
BAB III DESKRIPSI LAKON HARYO PENANGSANG.....	59
A. Balungan Lakon Harya Penangsang	59
B. Naskah Lakon Harya Penangsang	66
BAB IV KESIMPULAN	138
DAFTAR PUSTAKA DAN NARASUMBER.....	140
GLOSARIUM.....	142
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 01. Gunungan, <i>Kayon Tobong/kayon</i> wayang babad.....	24
2. Gambar 02. a Raden Kakrasana	25
3. Gambar 02. b Harya Penangsang	25
4. Gambar 03. a Resi Bisma	26
5. Gambar 03. b Sunan Kudus/Ja'far Sodiq	26
6. Gambar 04. a Raden Setyaki	27
7. Gambar 04. b Adipati Surawiyata, Pangeran Sekar atau Kikin	27
8. Gambar 05. Raden Ayu Retna Panggung.....	28
9. Gambar 06. Pangeran Mukmin, Sunan Prawata	29
10. Gambar 07. Nyi Sunan Prawata	30
11. Gambar 08. a Dewi Srikandhi	31
12. Gambar 08. b Raden Ayu Retna Kencana atau Ratu Kalinyamat.....	31
13. Gambar 08. c Ratu Kalinyamat ketika bertapa	31
14. Gambar 09. Pangeran Hadiri	32
15. Gambar 10. Raden Ajeng Prihatin	33
16. Gambar 11. Raden Ajeng Semangkin	34
17. Gambar 12. Patih Sungging Dadarduwung.....	35
18. Gambar 13. a Raden Abimanyu	36
19. Gambar 13. b Sultan Hadiwijaya	36
20. Gambar 14. Ki Pemanahan.....	37
21. Gambar 15. Ki Penjawi	37
22. Gambar 16. Ki Juru Mrentani	38
23. Gambar 17. a Raden Narayana.....	39
24. Gambar 17. b Raden Danang Sutawijaya.....	39
25. Gambar 18. a Patih Sengkuni	40
26. Gambar 18. b Patih Rangga Matahun	40
27. Gambar 19. Soreng Rangkut	41
28. Gambar 20. Soreng Kewuh	42
29. Gambar 21. Soreng Tohpati	43

INTISARI

Karya *pakeliran* wayang babad lakon “Harya Penangsang” merupakan garap lakon dengan *caking pakeliran* yang mengacu pada konsep alih wahana. Melalui konsep tersebut karya ini digarap dan dikemas melalui proses dari pertunjukan kethoprak ke dalam pertunjukan wayang kulit dengan menggunakan idiom-idiom pertunjukan kethoprak yang dituangkan dalam bentuk pertunjukan pakeliran wayang babad.

Berdasarkan proses yang telah dilakukan, pengkarya menawarkan bentuk *Caking Pakeliran* wayang babad yang berbeda dari pertunjukan wayang babad yang lain. Adapun tawaran yang berbeda tersebut meliputi garap tokoh/karakter, bentuk boneka/wayang dan *Caking Pakeliran*.

Dalam pertunjukan *pakeliran* wayang babad lakon Harya Penangsang, pengkarya menggunakan *suluk, ada-ada dan lagon* dengan tembang atau *sekar macapat* untuk membangun suasana tegang, sedih, senang dan salah satunya berfungsi untuk membangun *greret saut* dalam *pakeliran* dengan mengacu pada pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Selain itu, wayang babad lakon Harya Penangsang dalam *caking pakeliran* juga menggunakan *keprak* gaya Yogyakarta dan menggunakan gamelan *slendro* dan *pelog* dengan mengacu pertunjukan kethoprak tradisional. Beberapa idiom-idiom kethoprak tersebut dipakai dalam *caking pakeliran* wayang babad Lakon Harya Penangsang sebagai sebuah tawaran yang berbeda dari dalang-dalang yang pernah menggarap pakeliran wayang babad dengan lakon yang sama.

Hal tersebut menarik untuk digali atau digarap lebih lanjut dengan harapan agar menjadi sebuah pertunjukan wayang babad yang dapat diminati baik oleh kalangan seni pedalangan maupun masyarakat umum.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Jawa merupakan salah satu dari beberapa pulau yang ada di Indonesia, yang memiliki bagian-bagian daerah di antaranya adalah : Daerah Istimewa Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Sunda dan sebagainya. Masing-masing wilayah atau daerah tersebut memiliki berbagai aset seni budaya, seperti seni tari, seni karawitan, seni drama tradisional, seni musik etnis lainnya termasuk seni wayang yang mempunyai ciri atau bentuk yang berbeda- beda.

Wayang merupakan salah satu bentuk *teater* tradisional yang paling tua yang ada di Pulau Jawa (Supriyono, 2008: 12). Sebagai seni pertunjukan, wayang mempunyai jenis atau bentuk yang berbeda-beda di antaranya adalah : wayang purwa atau wayang kulit, wayang madya, wayang gedog, wayang klitik, wayang suluh, wayang kancil, wayang perjuangan, wayang sadat, wayang wahyu, wayang golek dan wayang babad. Perbedaan yang terdapat dalam jenis-jenis wayang tersebut di antaranya terletak pada cerita, bentuk boneka wayang dan bentuk penyajian setiap jenis wayang. Dari beberapa jenis wayang di atas, wayang babad menarik untuk diamati lebih jauh. Wayang ini dalam pementasannya bersumber pada cerita-cerita sejarah (*babad*) setelah masuknya agama Islam di Indonesia antara lain kisah-kisah kepahlawanan dalam masa kerajaan Demak dan Pajang. (Supriyono, 2008: 48).

Pementasan wayang babad biasanya mengambil cerita atau lakon dari kisah-kisah kepahlawanan yang bersumber dari sejarah atau babad. Pengertian babad berarti teks dari jawa yang berhubungan dengan sejarah, dalam bahasa jawa: *tjrita bab lelakon sing wis kelakon*, yang artinya cerita tentang perjalanan seseorang yang sudah berjalan atau berlalu (W.J.S. Poerwadarminta, 1939: 23). Babad secara etimologis (istilah) berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sejarah, riwayat, buka, terbang” (S. Prawiroatmojo, 1988: 22). Babad merupakan cerita panjang dalam sejarah yang mengedepankan harmonis, simbolis dan mitos yang biasanya

dituangkan dalam tulisan berbentuk tembang jawa/*macapat* (Ki Dhalang Dhengklung, 1981: 18). Babad merupakan suatu cerita yang mengandung unsur sejarah yang dikarang oleh seorang pujangga atau pratisentana dari suatu klen yang mempunyai kemampuan untuk mengarang cerita baik yang berhubungan dengan suatu kelompok, kerajaan maupun jalannya pemerintahan (Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018: 15). Di dalam buku yang berjudul “Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya”, menurut Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI menjelaskan tentang babad:

Secara teoritis dan metodologis babad memiliki kelemahan, terutama apabila dikaitkan dengan masalah temporal, spasial dan faktual. Akan tetapi, bagaimanapun juga, babad tetap bisa dipergunakan sebagai sumber sejarah, karena di dalamnya mengandung beberapa peristiwa yang dapat disebut sebagai peristiwa sejarah. Penggunaan babad sebagai sumber sejarah oleh sejarawan untuk dijadikan sumber pembandingan, terutama dari luar maka tidak mustahil beberapa peristiwa yang diceritakan dalam babad akan muncul fakta sejarah (2018 :14).

Jenis-jenis wayang babad di antaranya adalah wayang kuluk yang mengambil cerita tentang sejarah Kraton Yogyakarta dan wayang dupara yang menceritakan babad Demak, Pajang, Mataram hingga Kartasura. Bentuk boneka wayang dupara sama halnya dengan boneka wayang purwa yang diubah hanya pakaiannya dengan ditambah atau dikurangi. Jenis wayang babad yang lain adalah wayang jawa yang mengambil kisah babad Tanah Jawa yang bercerita tentang sejarah Demak, Pajang, Mataram sampai Kartasura. Wayang dupara adalah salah satu jenis wayang babad yang muncul pada abad ke-20 yang mengambil cerita dari babad atau sejarah (Soetarno, Sarwanto, Sudarko, 2007: 133). Jenis wayang ini memiliki ciri khusus yakni, bentuk wayang seperti wayang kulit Purwa dengan tokoh sesuai pada cerita babad Tanah Jawa dan semua wayang mengenakan baju *lurik* (Supriyono, 2008, 48).

Melihat perkembangan wayang babad dari dulu sampai sekarang yang mengalami kemandegan dan tidak berkembang, padahal wayang babad merupakan kesenian asli Indonesia yang mengangkat lakon-lakon yang berasal dari sejarah atau peristiwa yang dialami oleh para leluhur atau mengangkat lakon kearifan lokal masyarakat jawa, maka sebagai seniman dalang perlu berusaha

menumbuh kembangkan wayang babad di era sekarang dan pada era mendatang. Hal tersebut dengan tujuan agar wayang babad yang pada umumnya tidak dikenal oleh khalayak umum, karena wujud pertunjukannya sudah tidak dikenal lagi dan atau jarang dipentaskan (Soetarno, 2007: 6), menjadi hidup kembali. Oleh karena itu pengkarya bermaksud menyajikan atau menggarap kembali pertunjukan wayang babad lakon Harya Penangsang.

Perancangan wayang babad Lakon Harya Penangsang ini terinspirasi oleh tokoh Harya Penangsang yang terdapat dalam babad tanah Jawa. Harya Penangsang merupakan seorang pangeran keturunan dari Pangeran Kikin atau Pangeran Surawiyata yang merupakan putra Raden Patah Sultan Demak. Harya Penangsang memiliki kekuasaan sebagai adipati di Jipang sebagai pewaris dari orang tuanya. Ia menuntut haknya sebagai pewaris Kasultanan Demak akibat dari orang tuanya yang dibunuh ketika perebutan kekuasaan di Kasultanan Demak. Pada khalayak umum Harya Penangsang dianggap berwatak jahat atau berkarakter *antagonis*, namun yang menarik dalam perjalanan hidup tokoh Penangsang ini kenapa ia adalah seorang murid kesayangan dari Sunan Kudus yang merupakan salah seorang diantara *Wali Sanga* atau sembilan wali besar yang ada di Pulau Jawa.

Harya Penangsang, Pangeran Jipang Kang atau Harya Jipang adalah Adipati Jipang Panolan yang terkenal sakti, berwibawa dan pernah berkuasa pada pertengahan abad ke-16. Dalam *serat babad tanah jawi* ia melakukan pembunuhan terhadap Sunan Prawata, penguasa terakhir Kerajaan Demak tahun 1549, namun dirinya sendiri kemudian meninggal akibat dibunuh para pengikut Sultan Hadiwijaya penguasa Pajang. Riwayat mengenai Arya Penangsang tercantum dalam beberapa serat dan babad yang ditulis ulang pada periode bahasa Jawa Baru (abad ke-19), seperti *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kandha*.

Pementasan wayang yang pernah mengambil cerita tentang Harya Penangsang, baik wayang dupara maupun wayang babad pernah dipentaskan oleh beberapa dalang yakni; Ki M. Sugiarto di Studio Tradisional RRI Yogyakarta tahun 2007 mementaskan wayang babad mengambil lakon Harya Penangsang Gugur, Ki Wardjudi Wignya Swara di Halaman Parkir Abubakar Ali Yogyakarta

mementaskan wayang babad lakon Harya Penangsang, Ki Eko Suryo Maharsono di Yogyakarta dengan lakon Harya Penangsang dan KI Rudi Wiratama di Institut Seni Indonesia Surakarta dengan lakon Harya Penangsang Gugur. Dari pementasan dalang tersebut kebanyakan membangun karakter Harya Penangsang sebagai tokoh yang berwatak keras, tempramental suka memperturutkan hawa napsu. Para dalang tersebut lebih banyak menggarap tokoh Harya Penangsang dengan karakter yang kurang baik, padahal disisi lain pasti Harya Penangsang mempunyai sisi kebaikan. Salah satu buktinya ia menjadi murid Sunan Kudus yang merupakan wali yang berpengaruh pada jaman *Wali Sanga*. Oleh karena itu dalam pementasan kali ini pengkarya akan menyajikan pertunjukan wayang babad yang berbeda dari yang sudah ada terutama berkaitan dengan dengan garap karakter, boneka wayang dan *caking pakeliran*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pengamatan pertunjukan terdahulu baik dalam tradisi pedalangan maupun tradisi kethoprak, keberadaan tokoh Pangeran Harya Penangsang lebih sering dimunculkan sebagai tokoh yang memiliki karakter yang dianggap kurang baik, temperamental, ambisius dan memiliki karakter keras. Pada dasarnya tokoh Pangeran Harya Penangsang hanya dipandang sisi buruknya saja dan tidak melihat pada sisi baiknya. Padahal semua bisa saja terjadi dengan keadaan sebaliknya, bahwa anggapan orang yang jahat sebenarnya orang yang baik. Dari pernyataan di atas, dapat dimunculkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengkarya memunculkan sisi baik dari karakter Pangeran Harya Penangsang dalam pertunjukan wayang babad lakon Harya Penangsang ?
2. Bagaimana pengkarya menggarap lakon, dan *caking pakeliran* wayang babad Harya Penangsang ?

C. Tujuan Karya

1. Memunculkan sisi baik dari karakter Harya Penangsang dalam pertunjukan wayang babad yang selama ini jarang digarap oleh para dalang sebelumnya.
2. Menawarkan konsep garap lakon dan *caking pakeliran* yang berbeda dari pertunjukan wayang babad yang sudah ada.

D. Manfaat Karya

Manfaat dari perancangan karya ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh pelajaran hidup bahwa setiap orang tidak pantas menilai seseorang dari sudut yang sempit, atau menilai seseorang sebelum tahu pasti yang sebenarnya.
2. Mendapatkan gambaran mengenai bentuk pertunjukan wayang babad lakon Harya Penangsang dengan tawaran yang berbeda dengan pertunjukan wayang babad yang lain.
3. Sebagai bentuk sarana penyemangat kepada masyarakat penggemar wayang dalam rangka meningkatkan apresiasi seni pedalangan atau pewayangan dan kecintaan terhadap seni budaya Indonesia yang beraneka ragam.

E. Tinjauan Pustaka dan Tinjauan Karya

1. Tinjauan Pustaka

S.H. Mintardja dalam bukunya yang berjudul *Kidung-kidung Pembebasan* (2003), mengisahkan tentang kehidupan Harya Penangsang dari semenjak dewasa hingga gugur dalam perjalanan perang secara lebih jelas. Dalam buku tersebut terdapat naskah kethoprak berbahasa Indonesia yang menceritakan tokoh Harya Penangsang. Naskah tersebut menceritakan Harya Penangsang saat sedang berpesta dengan kerabat kadipaten dan para penari, setelah peristiwa kematian Sunan Prawata. Digambarkan bahwa Harya Penangsang sedang bergembira dengan minum tuak atau minuman keras yang berada di dalam *bumbung* yang selalu ada pada genggamannya Harya Penangsang. Keterangan tersebut menandakan bahwa tokoh Harya Penangsang adalah seorang adipati atau pemimpin yang suka

bermabuk-mabukan dengan para wanita dan kerabat kadipaten Jipang. Harya Penangsang pada buku tersebut digambarkan orang yang mempunyai sifat antagonis, ambisius, temperamental, egois dan keras kepala. Buku ini menjadi salah satu sumber referensi pengkarya dalam menggarap wayang babad lakon Harya Penangsang.

Buku tulisan Sapardi Djoko Damono berjudul “Alih Wahana” yang membuat teori alih wahana atau peralihan suatu wahana ke wahana yang lain. Teori ini penting bagi perancang untuk digunakan sebagai acuan dalam menggarap wayang babad lakon Harya Penangsang. Disamping itu pengkarya akan meramu atau memadukan dan mengadaptasi idiom-idiom yang ada di dalam pertunjukan kethoprak ke dalam pertunjukan wayang babad.

Buku tulisan Atmodarminto berjudul “Babad Demak” (1955) buku ini berisi sejarah Demak. Dalam buku ini dibahas tentang tokoh Harya Penangsang yang merupakan *trah* atau keluarga Kasultanan Demak. Buku ini sangat penting sekali bagi perancang yang akan menggarap wayang babad lakon Harya Penangsang.

Buku berjudul “Babad Tanah Djawi” oleh J.J. Ras yang diterbitkan oleh Foris Publikations Dordrecht-Holland/Providence-U.S.A. (1987). Buku ini memuat sejarah tanah Jawa. Buku ini menjadi salah satu sumber inspirasi penggarapan lakon Harya Penangsang dalam wayang babad.

2. Tinjauan Karya

Terkait dengan tinjauan karya terdapat 2 pertunjukan wayang babad yang telah diamati, yakni pertunjukan wayang babad oleh Ki Wardjudi Wignya Swara dan Ki M Sugiarto. Kedua dalang tersebut pernah mementaskan wayang babad dengan lakon Harya Penangsang. Dalam pementasannya, mereka memiliki kesamaan dalam menggarap karakter Harya Penangsang.

Ki Wardjudi Wignya Swara atau Ki Cerma Wignya Utama adalah dalang wayang kulit yang juga sebagai seniman atau pemain kethoprak. Ketika mementaskan wayang babad dengan lakon Harya Penangsang Gugur, di dalam pertunjukannya diceritakan bahwa Tokoh Harya Penangsang diwujudkan dalam karakter yang antagonis, ambisius, temperamental dan keras sebagaimana yang dipahami oleh sebagian masyarakat umum. Dalam hal *caking pakeliran*

Ki Wardjudi Wignya Swara menggunakan *suluk*, *lagon* atau *ada-ada* yang biasa digunakan dalam cerita *caking pakeliran* wayang kulit purwa. Sedangkan untuk adegan dan alur cerita menggunakan cerita atau alur cerita dari pertunjukan kethoprak.

Pakeliran wayang babad lakon Harya Penangsang Gugur oleh Ki M Sugiarto, seorang dalang wayang kulit dan juga seniman kethoprak RRI Yogyakarta, dalam penyajiannya masih menggunakan iringan *pakeliran wayang purwa gaya yogyakarta*, seperti menggunakan iringan *playon lasem*, *playon sanga dan galong*. Di samping itu, untuk *caking pakeliran* pertunjukan wayang babad, juga menggunakan konsep tradisi gaya Yogyakarta yang menggunakan tembang *sulukan lagon* dan *ada-ada* seperti pada *pakeliran* wayang purwa. Terkait dengan pengkarakteran tokoh dalam adegan Pemanahan dan Panjawi ketika akan berperang ada dialog tokoh wayang Pemanahan atau *pocapan* “*penangsang piyayine getapan ora kena kepidak ayang-ayange*” yang berarti Penangsang mempunyai karakter temperamental dan mudah marah. Hal tersebut tampak pada adegan terakhir ketika ia menerima tantangan dari Hadiwijaya, dengan nada yang keras dan marah kepada tokoh Patih Matahun. Hal itu menandakan bahwa sifat atau karakter Harya Penangsang adalah pemaarah dan mempunyai sifat yang tidak baik.

Meskipun beberapa dalang pernah sama-sama mementaskan wayang babad atau wayang dupara dengan lakon Harya Penangsang, dalam menggarap karakter tokoh Harya Penangsang atau dalam hal mengemas pertunjukannya walaupun sedikit perbedaan itu pasti ada. Ki Wardjudi Wigya Swara dan Ki M Sugiarto memunculkan tokoh Harya Penangsang sebagai sosok antagonis yang berwatak keras, temperamental dan tokoh yang jahat sebagaimana yang dipahami oleh sebagian masyarakat secara umum.

Ki Eko Suryo Maharsono yang merupakan dalang wayang babad, juga pernah menampilkan wayang babad dengan lakon Harya Penangsang, dalam keterangannya ketika pengkarya mewawancarai, ia mementaskan wayang babad lakon Harya Penangsang memiliki sedikit pandangan yang berbeda dengan masyarakat secara umum tentang karakter Harya Penangsang. Ki Eko Suryo

Maharsono menggarap tokoh Harya Penangsang dimunculkan sebagai sesosok yang misterius, sisi misterius yang dibangun adalah pada adegan peperangan bahwa tokoh Harya Penangsang belum meninggal, hanya terluka ketika berperang melawan prajurit Pajang, kemudian dibawa lari oleh kuda gagak rimang entah kemana yang sampai sekarang belum ditemukan jasadnya termasuk keris pusaknya.

Selain pertunjukan wayang babad pengkarya juga sempat mengamati lakon Harya Penangsang dalam bentuk rekaman pertunjukan kethoprak. Pengamatan ini dilakukan dengan tujuan semakin memperkaya perbendaharaan lakon. Selain itu juga melihat pertunjukan wayang dupara yang mengambil lakon Harya Penangsang Gugur yang dilihat dari video/visual. Lakon “Gugurnya Harya Penangsang” yang merupakan rekaman kaset pita sandiwara kethoprak mataram oleh keluarga RRI Yogyakarta pimpinan Sumardjono, yang diproduksi oleh Indah Record (1971), cerita singkat dari lakon ini adalah sejarah perpindahan kekuasaan Demak ke Pajang, yaitu setelah Sultan Trenggana wafat dan digantikan putranya yang bernama Pangeran Mukmin. Akan tetapi Mukmin terbunuh oleh Harya Penangsang melalui anak buahnya sebagai balas dendam atas kematian ayahnya sewaktu akan menggantikan tahta Kesultanan Demak dari Raden Patah. Pada waktu itu Sultan Hadiwijaya mulai naik tahta dan mendapatkan kekuasaan dari keturunan Raden Patah. Setelah membunuh Pangeran Mukmin Harya Penangsang juga membunuh Pangeran Hadiri. Inilah yang membuat Sultan Hadiwijaya marah dan merencanakan membalas atau melawan kejahatan Harya Penangsang. Akhirnya, berkat siasat Ki Pemanahan dan Juru Mertani, Harya Penangsang dapat dikalahkan.

Rekaman kethoprak yang diproduksi oleh Ira Record lakon “ Harya Penangsang Lahir “ (1989) yang menyejarahkan kelahiran Penangsang dan matinya Pangeran Surawiyata ayah dari Harya Penangsang karena perebutan kekuasaan Demak.

Berdasarkan penjelasan tentang tinjauan karya di atas, maka pengkarya akan menyajikan garap pakeliran wayang babad lakon Harya Penangsang yang berbeda

dari beberapa dalang tersebut. Perbedaan tersebut akan tampak pada penggunaan boneka wayang, penggarapan karakter tokoh dan *caking pakeliran*.

F. Konsep Karya

Pertunjukan wayang babad lakon Harya Penangsang mengacu pada konsep alih wahana yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono dalam bukunya yang berjudul “Alih Wahana”. Secara lebih jelas, yang dimaksud dengan alih wahana adalah :

Wahana berarti kendaraan, jadi alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis ‘kendaraan’ ke jenis ‘kendaraan’ lain. Sebagai ‘kendaraan’, suatu karya seni merupakan alat yang bisa mengalihkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Wahana diartikan juga sebagai medium yang dipergunakan untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan gagasan atau perasaan. Jadi, pada pengertian itu adalah pemindahan dan perubahan (2014 :13).

Penggarapan wayang babad lakon Harya Penangsang ini didasari pada kehidupan yang dialami pengkarya dari latar belakang seniman atau pemain kethoprak dan juga mempelajari seni pedalangan atau pewayangan. Dalam pertunjukan wayang babad ini pengkarya akan mengambil cerita tentang Harya Penangsang, dengan mengacu atau mengadaptasi pada teori alih wahana. Dalam penggarapan ini pengkarya banyak terinspirasi lakon-lakon dalam pertunjukan kethoprak, banyak lakon yang diambil dari sejarah *babad tanah jawi* yang sering dipergelarkan dalam pertunjukan kethoprak misalnya Penangsang Lahir, Jaka Tingkir, Harya Penangsang Gugur, Pemanahan Nagih Janji dan masih banyak lagi cerita yang bisa diambil dalam sejarah babad tanah jawi.

Menurut pendapat Suwardi Endraswara (2011: 180) bahwa, kethoprak konvensional (kethoprak menggunakan iringan *gamelan*) atau gaya klasik mempunyai kesamaan dengan wayang kulit purwa dalam hal dramatika lakon.

Kethoprak mempunyai unsur seni estetika melalui nyanyian tembang, atau *macapat* dan *gending*, *setting arsitektural*, kritik karikatural, tata busana, *unggah-ungguh*, *anatawacana* dan skenario penyutradaraan. (Purwadmadi : 1997 dalam buku kethoprak orde baru). Unsur-unsur tersebut tidak jauh beda dengan kesenian wayang kulit yang mempunyai unsur wayang sebagai tontonan, tuntunan

dan fungsi estetika. Dalam hal ini pengkarya berusaha mengalih wahanakan beberapa idiom-idiom kethoprak seperti memasukan unsur tembang dalam adegan, *pocapan* atau dialog dalam wayang babad lakon Harya Penangsang.

Wayang babad lakon Harya Penangsang akan memunculkan tokoh utama yang memegang peran watak tokoh dan juga sebagai penggerak jalan cerita atau dapat berfungsi sebagai pencipta alur cerita (Soedira Satoto, 2012: 41). Tokoh wayang tersebut adalah Harya Penangsang. Menurut Jabrohim, Suminta A Sayuti, Chairul Anwar (2009: 106) bahwa tokoh utama yang paling terlibat dengan makna atau tema, berhubungan dengan tokoh lain memerlukan waktu penceritaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dan dalam tinjauan karya di atas, maka pengkarya akan menyajikan wayang babad lakon Harya Penangsang yang berbeda dari dalang-dalang sebelumnya. Perbedaan tersebut akan tampak pada penggunaan boneka wayang, penggarapan karakter tokoh, dan *caking pakeliran*. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain:

- Durasi pertunjukan sekitar 1 sampai 2 jam atau sekurang-kurangnya 90 menit.
- Pengkarya akan menggunakan boneka wayang yang berbeda dari dalang-dalang sebelumnya, dengan bentuk boneka wayang yang menyerupai wayang purwa, akan tetapi tokoh wayang tersebut mengenakan baju layaknya pertunjukan kethoprak, dengan mengenakan *surjan*, *kebaya*, *sanggul* dan ikat kepala, *udeng/destar*.
- Penggunaan *suluk*, *ada-ada* dan *lagon* di dalam *pakeliran* wayang babad lakon Harya Penangsang mengacu pada pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, tetapi diganti dengan *tembang macapat* atau *sekar tengahan* untuk membangun suasana tegang, sedih, senang dan lain sebagainya. Penggunaan *suluk*, *ada-ada* dan *lagon* juga salah satunya berfungsi untuk membangun *greret saut* dalam pakeliran. Selain itu, wayang babad lakon Harya Penangsang dalam *caking pakeliran* juga menggunakan *keprak* gaya Yogyakarta dengan logam besi atau kuningan rangkap dua lapis, yang berbunyi “*crek crek crek*”.

- Beberapa idiom-idiom kethoprak yang dipakai, misalnya dalam adegan *jejer* diawali dengan peristiwa *bage-binage* di *pisowanan* atau pertemuan di kerajaan. Pada adegan percintaan atau *roman*, disajikan dan dimunculkan dalam bentuk tembang baik *mocopat* maupun *sekar tengahan*, sehingga wayang babad lakon Harya Penangsang akan menawarkan suatu bentuk hal yang berbeda.
- Pakeliran wayang babad lakon Harya Penangsang menggunakan iringan *gamelan slendro* dan *pelog* dengan mengacu pertunjukan kethoprak konvensional dalam hal ini kethoprak RRI Yogyakarta yang menggunakan pathokan *laras pelog patet lima* atau *nem*, *slendro patet sanga* dan *pelog patet barang* atau *slendro patet manyura*.
- Dalam menggarap karakter Harya Penangsang dimunculkan sebagai tokoh yang tidak selalu berwatak antagonis sebagaimana yang dipahami masyarakat umum selama ini. Ada sisi kebaikan dalam diri Harya Penangsang yang dimunculkan. Harya Penangsang bukanlah orang yang ambisius. Semula dia tidak berkeinginan menuntut haknya menjadi Raja Kasultanan Demak, namun hasutan dari patih Jipang bernama Patih Rangga Matahun yang membawa dampak kurang baik bagi Harya Penangsang.

Dengan adanya perbedaan dalam *caking pakeliran* dan konsep garap tersebut, maka pengkarya akan meramu atau mengawinkan pertunjukan wayang pada persoalan idiom-idiom kethoprak, yang akan memunculkan tawaran berbeda dalam pertunjukan wayang babad lakon Harya Penangsang. Lakon Harya Penangsang dengan alur cerita yang ada jika disamakan dalam wayang purwa hampir sama perjalanan hidupnya dengan tokoh Duryudana yang bisa dipengaruhi oleh orang-orang terdekatnya.

G. Metode Perancangan Karya

Sebelum pengkarya merancang dan menyusun naskah Pakeliran Wayang Babad lakon Harya Penangsang, ada beberapa tahapan-tahapan proses yang

dilalui dengan proses karya. Metode Perancangan Karya yang dilalui pengkarya adalah sebagai berikut:

1. Proses Pengumpulan Data

- Melakukan studi pustaka dengan meneliti, mendalami sumber-sumber pustaka untuk acuan pengkarya di dalam proses perancangan karya dan membaca buku-buku referensi teks tertulis yang berkaitan dengan tokoh Harya Penangsang, Pedalangan Gaya Yogyakarta dan seni pertunjukan kethoprak.
- Melakukan pengamatan lapangan dengan mengamati pertunjukan wayang babad, kethoprak maupun wayang dupara yang berkaitan dengan lakon Harya Penangsang, baik dengan cara melihat langsung atau mendengarkan. Sebagai alat kelengkapan dipakai rekaman *audio visual*, kaset *recorder* atau rekaman pita kaset dan rekaman MP3.
- Melakukan wawancara dengan narasumber dalang yang pernah memainkan wayang babad dan berdialog atau berdiskusi dengan nara sumber seniman atau tokoh pemain kethoprak yang tentunya ada kaitanya dengan wayang babad lakon Harya Penangsang.

2. Proses Penyusunan Naskah

Terkait proses penyusunan naskah, pengkarya melakukan pencarian beberapa hal yang berkaitan dengan unsur-unsur *caking pakeliran* gaya Yogyakarta, sumber teks dan pertunjukan baik rekaman *video* maupun *audio*. Adapun langkah yang kami lakukan adalah sebagai berikut:

- Memilih lakon yang sesuai dengan pesan moral yang akan disampaikan pengkarya.
- Membuat kerangka cerita ke dalam naskah.
- Memahami naskah dan menafsirkan imajinasi naskah kedalam pakeliran.
- menggarap sanggit cerita dalam setiap adegan ke dalam naskah.
- Melakukan eksplorasi untuk mencari beberapa pendukung yang berkaitan dengan naskah, dengan berdiskusi, mengamati, mewawancarai narasumber dan pembimbing akademik.

- Mengevaluasi *sanggit* cerita yang didapat dari sumber-sumber untuk acuan bagi pengkarya dalam penyusunan naskah.
 - Menuangkan rancangan karya ke dalam bentuk naskah pakeliran yang berbentuk deskripsi.
3. Proses pembuatan boneka wayang
- Memilih karakter wayang sesuai dengan karakter tokoh wayang babad, seperti tokoh Harya Penangsang yang gagah berwibawa dengan memilih bentuk wayang purwa yang tidak terlalu besar, misalnya tokoh wayang purwa Kakrasana atau Setyaki.
 - Menggambar tokoh wayang di dalam media kertas untuk nantinya sebagai pola gambar wayang pada media kulit.
 - *Nyorek* atau menggambar bentuk tokoh wayang pada media kulit sapi/kerbau yang siap dipakai sebagai bahan untuk membuat boneka wayang sesuai gambar atau bentuk wayang yang diinginkan.
 - *Menatah* atau memahat kulit yang sudah di pola atau digambar terlebihdahulu dengan corak dan bentuk sesuai yang diinginkan.
 - Mewarnai/*nyungging* boneka wayang yang sudah dipahat atau *ditatah*.
 - *Nggapit* wayang atau memberi tangkai boneka wayang yang sudah jadi.
4. Proses Latihan

Setelah penyusunan naskah selesai, maka dilanjutkan dengan penyajian ke dalam bentuk pementasan pakeliran wayang babad dengan durasi sekitar 90 menit. Proses tahapan yang harus dilakukan pengkarya antara lain:

- Latihan dilakukan mandiri atau individual. Latihan ini sangat penting bagi pengkarya dalam sebuah proses untuk hasil penyajian yang baik. Bisa dilakukan dimana saja baik menggunakan alat pendukung boneka wayang maupun tidak menggunakan boneka wayang, dengan menghafal dan memahami naskah.
- Latihan bersama dengan memadukan *garap pakeliran* dengan karawitan. Proses latihan bersama pendukung iringan sangat penting dilakukan untuk membangun suasana dan rasa.

- Gladi kotor dan gladi bersih.

5. Pemantapan hasil yang diperoleh dan evaluasi hasil latihan.

Tidak ada sesuatu hal apapun yang sempurna di dunia ini, apalagi di dunia seni pertunjukan, untuk itu diperlukannya pemantapan hasil yang didapat melalui evaluasi dan koreksi baik dari pengamat maupun dari diri sendiri.

6. Pementasan

Tahap akhir dari semua proses yang dilakukan pengkarya untuk menyajikan suatu garapan *pakeliran* wayang babad lakon Harya Penangsang adalah pementasan. *Pakeliran* wayang babad lakon Harya Penangsang yang akan disajikan berdurasi sekitar satu setengah jam (90 menit). Karya ini akan menggunakan media wayang dengan pakeliran wayang babad, dengan *gamelan laras slendro* dan *laras pelog* yang dibantu oleh pengiring yang berjumlah kurang lebih 20 orang *pengrawit* dan *waranggana*.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Karya

D. Manfaat Karya

E. Tinjauan Karya dan Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Karya

2. Tinjauan Pustaka

F. Konsep Karya

G. Metode Perancangan Karya

1. Proses Pengumpulan Data

2. Proses Penyusunan Naskah

3. Proses Pembuatan Boneka Wayang

4. Proses Latihan

5. Pemantapan hasil yang diperoleh dan evaluasi hasil latihan

6. Pementasan

H. Sistematika Penulisan

BAB II STRUKTUR DRAMATIK WAYANG BABAD LAKON HARYA PENANGSANG

A. Sinopsis

B. Struktur Dramatik Harya Penangsang

1. Tema dan Amanat
2. Penokohan
3. Latar (*Setting*)
4. Alur (*Plot*)
5. Iringan

BAB III DESKRIPSI LAKON HARYA PENANGSANG

A. Balungan Lakon Harya Penangsang

B. Naskah Lakon Harya Penangsang

BAB IV PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA DAN NARASUMBER